BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Dilihat dari periwayatannya, hadis Nabi berbeda dengan al-Qur'an. Periwayatan semua ayat al-Qur'an secara *mutawa'tir*, sedang hadis Nabi, sebagian periwayatannya secara *mutawa'tir¹* dan sebagian lagi secara *ahad²*. Karenanya, al-Qur'an dilihat dari segi periwayatannya mempunyai kedudukan *qat'i al-wurūd*. Sedangkan hadis adakalnya *qat'i' al-wuru'd* dan sebagian yang lain, bahkan yang terbanyak kedudukanya adalah *zannī al-wuru'd³*, sehingga diperlukan penelitian terhadap orisinalitas dan otentisitas hadis-hadis tersebut.

Hadis-hadis yang periwayatannya secara *mutawa'tir*, setelah jelas kesahihannya, maka diperlukan pemaknaan yang tepat, proporsional dan representatif melalui beberapa kajian, di antaranya kajian linguistik,⁴ kajian tematis komprehensif, kajian konfirmatif⁵ dan kajian-kajian lainnya dalam rangka pemahaman teks hadis tersebut.⁶

_

¹ Hadith Mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang pada tingkatan sanadnya yang menurut tradisi, mustahil mereka sepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Hasbi al-Siddyqie, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadith (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 55.

² Hadith Ahad adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang yang tidak mencapai derajat hadith mutawatir. Muhammad Anwar, Mustalah al-Hadith (Surabaya: al-Ikhlas, 1981), 21.

³ Nizar Ali. *Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: al-Fath Offset, 2001), 02.

⁴ Penggunaan prosedur-prosedur gramatika bahasa arab mutlak diperlukan dalam kajian ini, karena setiap teks hadis harus ditafsirkan dalam bahasa aslinya.

⁵ Konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk-petunjuk al-Quran.

⁶ Kajian-kajian lanjutan seperti kajian atas realitas, situasi, problem historis makro atau mikro, pemahaman universal dan pemaknaan hadis dengan pertimbangan realitas kekinian dengan pertimbangan metode yang ditawarkan Syuhudi Ismail, Yusuf Qardhawi dan Musahadi HAM.

Hadis dapat dipahami secara tekstual dan kontekstual. Tekstual dan kontekstual adalah dua hal yang saling berseberangan, dan pemilahannya seperti dua keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan secara dikotomis, sehingga tidak semua hadi'th dapat dipahami secara tekstual dan atau kontekstual. Di samping itu ada hal yang harus diperhatikan seperti dikatakan Komaruddin Hidayat⁷ bahwa di balik sebuah teks sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar mendekati kebenaran mengenai gagasan yang disajikan oleh pengarangnya.

Asba'bul wurūd al-hadi'th akan mengantarkan pada pemahaman hadis secara kontekstual, namun tidak semua hadis memiliki asba'bul wurūd. Pengetahuan tentang konteks suatu hadis, tidak bisa menjamin adanya persamaan pemahaman pada setiap pemerhati hadis. Menurut Komaruddin Hidayat, hal ini disebabkan oleh keadaan hadis yang pada umumnya merupakan penafsiran kontekstual dan situasional atas ayat-ayat al-Qur'an dalam merespons pertanyaan sahabat. Oleh karena itu, menurutnya pemahaman ulama yang mengetahui sejarah hidup Rasul akan berbeda dengan yang tidak mengetahuinya. Di samping itu muatan sejarah secara detail telah banyak tereduksi, sehingga dalam sejarah pun sering didapatkan perbedaan informasi.

Dalam sejarah perjalanan hadi'th diketahui bahwa sepeninggal Rasulullah saw. periwayatan hadis diperketat agar tidak terjadi periwayatan

Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), 02.
Ibid.. 12.

sesuatu yang bukan dari Nabi tetapi disandarkan pada Nabi. Di samping itu, periwayatan hadis harus dilakukan apa adanya, tidak ada penambahan atau pengurangan. Akan tetapi dalam kenyatanya banyak dijumpai hadis *riwaya't bi al-ma'na*, artinya periwayatan hadis yang dilakukan oleh seorang periwayat dengan mengunakan *lafaz* dari dirinya sendiri, baik secara keseluruhan maupun sebagianya saja dengan tetap menjaga artinya tanpa menghilangkan apapun apabila dibandingkan dengan hadis yang diriwayatkan menurut *lafaz* atau teks aslinya. Di samping itu ada juga hadis yang redaksi dan kandungan isinya berbeda antara hadis yang satu dengan hadis yang lain atau disebut dengan *Mukhtala'f al-Hadi'th*.

Tidak mungkin hadis Nabi bertentangan dengan hadis Nabi atau dalildalil al-Qur'an, sebab apa yang dikemukakan oleh Nabi, baik berupa hadis atau al-Qur'an semua berasal dari Allah. Akan tetapi memang ada sejumlah hadis Nabi yang tampak tidak sejalan atau bertentangan dengan hadis yang lain. Bila demikian pasti ada sesuatu yang melatar belakaanginya. Oleh karena itu dicari solusi yang tepat untuk menyelesaikan hadis tersebut dengan melakukan pendekatan-pendekatan yang sah dan tepat sesuai dengan kandungan matan hadis tersebut.

Para ulama hadis berbeda pendapat dalam melakukan penyelesaian hadis yang bertentangan. Ibnu Hazm secara tegas menyatakan bahwa matan hadis yang bertentangan, masing-masing hadis harus diamalkan. Ibnu Hazm

⁹ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi, Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: PT. Tria Wacana, 2003), 112

¹⁰ Salamah Nurhidayati, Kritik Teks Hadis (Yogyakarta: Teras, 2009), 45.

¹¹ Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), 142.

menekankan perlunya menggunakan metode *istisna*'. Imam Sha'fi'i memberi gambaran bahwa mungkin saja matan-matan hadis yang bertentangan itu mengandung petunjuk bahwa matan yang satu bersifat global dan yang satunya bersifat rinci, mungkin yang satu bersifat umum dan yang satu bersifat khusus, mungkin yang satu penghapus (*al-Na'sikh*) dan yang lainya sebagai yang dihapus (*al-Mansu'kh*), atau mungkin keduanya bisa diamalkan. Ibnu Hajar al-'Asqalany menempuh empat tahap, yaitu *al-jam'u*, *al-na'sikh wa al-mansu'kh*, *al-tarji'h dan al-tawqi'f*.¹²

Dari peryataan tersebut tampak jelas bahwa terdapat perbedaan cara penyelesaian yang ditempuh oleh para ulama, karena ulama mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam menyelesaikan matan hadis yang bertentangan dengan matan hadis yang lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa cara yang tepat untuk menyelesaikan matan hadis yang bertentangan adalah *al-jam'u* (mengkompromikan hadis-hadis yang tampak bertentangan itu sama-sama bisa diamalkan), selama cara ini memungkinkan untuk dipakai. Akan tetapi apabila cara *al-jam'u* (mengkompromikan) tidak bisa digunakan untuk menyelesaikan pertentangan matan hadis tersebut, maka bisa digunakan cara *al-na'sikh wa al-mansu'kh* (hadis yang satu menghapuskan petunjuk hadis yang lain), atau dengan cara *al-tarji'h* (mencari petunjuk yang memiliki argumen yang terkuat) atau *al-tawqi'f* (menunggu sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menyelesaikanya).

-

¹² Ibid., 142.

Untuk memahami hadis dengan pembahasan yang tepat, maka langkah yang harus dilakukan adalah menghimpun hadis-hadis sahih yang topik pembahasanya sama. Dengan demikian, hal-hal yang *shubhah* dapat dijelaskan dengan hal-hal yang *muhkam*, hal-hal yang *mutlak* dapat dibatasi dengan hal yang *muqayyad*, dan hal-hal yang bermakna umum dapat ditafsirkan dengan hal-hal yang bersifat khusus, sehingga makna yang dimaksud menjadi jelas.¹³

Dari beberapa penyelesaian yang digunakan oleh para ulama ketika terdapat matan hadis yang bertentangan dengan matan hadis yang lain, maka penulis meneliti pertentangan matan hadis tentang perintah dan larangan untuk membunuk cecak. Hadis ini terdapat dalam kitab Sahīh Bukha'ry, Şahīh Muslim, Sunan al-Tirmidhy, Sunan Abū Da'wud, Sunan an-Nasă'i, Sunan Ibn Ma'jah, Sunan ad-Daramy, Musnad Ahmad bin Hanba'l dan juga kitab hadis yang lain.

Dalam hadis dari Sa''id bin Aby Waq'as Rasulullah saw. memerintahkan untuk membunuh cecak sebab cecak adalah hewan *fuwaisiq* (menimbulkan bahaya). Dalam riwayat 'Aishah dikatakan bahwa cecak adalah hewan yang pernah bersorak-sorak gembira serta meniup-niupkan api ketika Nabi Ibrahim as. dibakar, padahal hewan yang lain ingin memadamkanya.

Riwayat Sa''id bin Aby Waq'as terdapat dalam *Sahi'h Muslim* hadis no 4152 dengan redaksi sebagai berikut :

.

¹³Yusuf Qardawiy, S*tudi Kritik Hadis, (Kaifa Nataammal maa al-Sunnah al-Nabawiyah)*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Triganda Karya, 1996), 114.

Dari Sa''id Bin Abiy Waq'as, dia berkata Rasulullah saw. memerintah untuk membunuh cecak dan menyebutnya dengan *fuwaisiq*. ¹⁴

Diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan dalam *Sunan at-Tirmidhy* no 1402 dengan redaksi sebagai berikut :

Dari Aby Hurairah Rasulullah saw. bersabda. barang siapa yang membunuh cecak pada pukulan pertama maka baginya satu kebaikan dan barang siapa membunuh cecak pada pukulan kedua maka baginya satu kebaikan dibawah pukulan pertama dan barang siapa membunuh cecak pada pukulan ketiga maka baginya satu kebaikan dibawah pukulan kedua.¹⁵

Hadis lain diriwayatkan dalam *Sunan Ibnu Ma'jah* no 3230 – 3231 dengan redaksi sebagai berikut :

َحَدَّذَهَ لَكُلَّهِ بُوْنِ أَبِي شَيْ بَ لَهُ ، حَدَّثَهَ اَ يُ وَنُسُ بَ ثَن مُحَمَّلًا عَ نَ جَدِر بِ نِ حَازِم عَن نَ اللهِ عَن اَللهِ عَن اَللهِ عَن اَللهِ عَن اَللهِ عَن اللهِ اللهِ عَن اللهِ اللهِ

Dinarasikan Sa'ibah (maula'h al-Fa'qih bin al-Mughi'rah) dia melihat busur dalam rumah 'Aishah, dan bertanya untuk apa busur ini, 'Aishah menjawab, untuk membunuh cecak, karena sesungguhnya Nabi Allah memberi khabar kepadaku : sesungguhnya Ibrahim ketika dimasukkan dalam api, semua

¹⁵Muhammad bin I<say bin Surah bin Musay al-Dahak al-Turmudhy, *Sunan al-Turmudhy, vol:* 05 (Kairo: Maktabah Mustafay Albany, 1975), 526.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁴Muslim bin Hajjaj Abu Husayn al-Qusairy al-Naisabury, *Sahih Muslim, vol:* 11 (Beirut: Dar al-Ihya al-Turash al-Araby, t.th), 291.

hewan memadamkanya kecuali cecak yang meniupnya, maka Rasulullah memerintah untuk membunuhnya. 16

Hadis ini bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan dalam kitab Sahi'h Bukha'ry hadis no 3081 dengan redaksi sebagai berikut :

Dari 'Aishah ra. sesungguhnya Nabi bersabda : cecak adalah hewan *fuwaisiq* dan saya tidak mendengar perintah Nabi untuk membunuhnya. ¹⁷

Redaksi yang lain diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad bin Hambal* hadisno 23429 adalah sebagai berikut :

Sesungguhnya 'Aishah istri Nabi saw. telah memberi khabar kepada 'Urwah bin al-Zubair, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda cecak adalah hewan *fuwaisiq* dan saya tidak mendengar perintah untuk membunuhnya. ¹⁸

Dengan melihat hadis di atas, perlu kiranya untuk menemukan solusi tepat yang dapat menyelesaikan pertentangan dua hadis tersebut. Problemnya adalah apakah benar membunuh cecak adalah perintah Rasulullah dengan memandang bahwa cecak adalah hewan *fuwaisiq* dan juga hewan yang pernah meniup-niupkan api ketika Nabi Ibrahim as. dibakar, ketika hewan yang lain ingin memadamkanya. Akan tetapi kalau dilihat dari sisi yang lain cecak

¹⁷ Aby Abdillah Muhammad bin Ismail ibn Ibrahim bin Mughirah al-Bukhary, *Sahih Bukhary*, *vol*: 06 (Beirut: Dar al Kutub al Islami, 2009), 361.

1.

¹⁶ Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaniy, Sunan Ibnu Majah Vol: 02 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 1076.

¹⁸ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad al-shaibany, *Musnad Ahmad bin Hambal*, *vol*: 08 (Mesir: Mu`assasah Qartah, t.th.), 85.

adalah hewan pemakan serangga dan nyamuk yang sudah tentu bermanfaat besar dalam kehidupan kita, paling tidak cecak dapat mengurangi popularitas nyamuk dan serangga yang membahayakan, terlebih lagi nyamuk yang sanggat berbahaya yaitu demam berdarah. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bahwa Rasulullah memang tidak memerintah untuk membunuh cecak walaupun dikatakan *fuwaisiq*, atau memang ada kemungkinan cecak itu diperintah untuk dibunuh dalam kondisi tertentu dan tidak ada perintah untuk membunuh dalam kondisi yang lain. Kedudukan hadis-hadis tersebut adalah *Sahīh* sehingga pemasalahan selanjutnya adalah memberikan solusi yang tepat, proporsional dan representatif terhadap hadis-hadis yang bertentangan tersebut.

Dengan demikian, problem yang paling urgen adalah bahwa terdapat perbedaan matan hadis Nabi, yaitu dalam satu riwayat Rasulullah memerintahkan untuk membunuh cecak dan dalam riwayat yang lain Rasulullah tidak memerintahkan untuk membunuhnya. Disamping itu mengapa cecak yang diperintahkan untuk dibunuh, walaupun memang Rasulullah mengatakan bahwa cecak itu adalah hewan fuwaisiq (menimbulkan bahaya), akan tetapi apakah nyamuk demam berdarah itu tidak berbahaya, atau serangga itu juga tidak berbahaya. Padahal melihat realita dalam kehidupan, nyamuk demam berdarah dan serangga itu jauh lebih berbahaya dari pada cecak. Dengan demikian, bagaimana seharusnya hadis tersebut dipahami secara tekstual atau kontekstual, dan apakah memang hadis tersebut itu berbeda sehingga perlu adanya solusi untuk menyelesaikanya. Apa sebenarnya maksud yang terkandung di balik teks tersebut.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Setelah melihat pemaparan latar belakang di atas, maka masalah yang muncul adalah mengenai bagaimana kualitas hadis-hadis yang memerintahkan membunuh cecak dan yang tidak memerintahnya dan bagaimana dua hadis itu disampaikan Rasulullah sehingga terdapat perbedaan dalam memahaminya.

Dari beberapa masalah di atas, maka penelitian ini lebih memfokuskan pada :

- 1. Hakikat kontradiksi hadis yang menyuruh membunuh cecak dan yang tidak menyuruhnya?
- 2. Solusi yang tepat terkait dua hadis yang bertentangan tersebut?

Agar pembahasan ini bisa terfokus pada satu pembahasan yakni hadis tentang membunuh cecak, maka dalam hal ini penulis membatasi dengan masalah yang terkait dengan hadis-hadis tantang membunuh cecak yakni antara hadis yang memerintah untuk membunuh cecak dan hadis yang tidak memerintahnya.

C. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana hakikat kontradiksi hadis Nabi yang menyuruh membunuh cecak dan yang tidak menyuruhnya ?
- Bagaimana solusi yang tepat terkait dua hadis yang bertentangan tersebut

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui hakikat kontradiksi hadis-hadis tentang membunuh cecak.
- Untuk menemukan solusi tepat tentang hadis-hadis Nabi yang bertentangan tersebut.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Secara Teoris, kajian ini dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya pengujian kritis terhadap hadis-hadis tentang membunuh cecak sebagai refrensi yuridis dogmatis dalam Islam. Pengujian yang dimaksud adalah upaya untuk mengetahui pertentangan hadis Nabi antara hadis perintah untuk membunuh cecak dan yang tidak memerintah dan metode yang dipakai dalam mengkompromikan hadis-hadis kontradiktif tersebut.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah bahan pertimbangan untuk melakukan pengkajian secara mendalam terhadap hadis yang diterima dengan meneliti kualitas *sanad* dan *matn*, secara khusus dapat memberikan kontribusi yang referensial dan sebagai wacana dalam memaknai perintah untuk membunuh cecak.

F. Kerangka Teori

Teori berasal dari kata theoria dalam bahasa latin yang berarti perenungan. 19 Menurut Soetandyo bahwa teori adalah : Suatu konstruksi di

¹⁹ Otje Salman, Anton F. Susanto, *Teori Hukum* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 21.

alam cita atau ide manusia, dibangun dengan maksud untuk mengambarkan secara reflektif fenomina yang dijumpai dalam alam pengalaman. ²⁰ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia teori diartikan sebagai : Pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu kejadian dan sebagainya.²¹ Selanjutnaya yang dimaksud dengan kerangka teori adalah kerangka pemikiran atau butir-butir pendapat teori, tesis, sebagai pegangan baik disetujui atau tidak disetujui.²²

Fungsi teori dalam penelitian ini adalah untuk memberikan arahan serta menjelaskan gejala yang diamati. Karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka.

Kerangka teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1. Interpretasi tekstual yaitu interpretasi atau pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata dan/atau memperhatiakan bentuk dan cakupan makna. Pendekatan yang dapat digunakan untuk interpretasi tekstual adalah pendekatan linguistic dan teleologis (kaidah-kaidah fiqh).
- 2. Interpretasi kontekstual yaitu interpretasi atau pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatiakan asba'b wuru'd al-hadi'th (konteks dimasa Rasul; pelaku sejarah, peristiwa sejarah dsb.) dan konteks kekinian (konteks masa kini). Pendekatan yang dapat digunakan untuk teknik interpretasi kontekstual adalah pendekatan holistic dan multidisipliner.

²⁰ Soetandyo, *Hukum Pradigma, Metode dan Dinamika Masalahnya* (Jakarta: Elsan-Huma, 2002). 184. ²¹ *Kamus Besar Indonesia* (Surabaya: Keshiko, 2006), 654.

²² M. Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 1994), 80.

- 3. Interpretasi intertekstual (*muna 'sabah*) yaitu interpretasi atau pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan hadis lain. Pendekatan yang dapat digunakan untuk teknik interpretasi intertektual adalah teologisnormatif.
- 4. Interpretasi komparatif (*muqaranah*) yaitu dengan menyelesaikan *ikhtila'f* antara dua hadis yang tampak bertentanagan secara bertahap (bukan pilihan), yaitu dengan metode *al-jam'u, al-taufiq, al-ta'lif, atau al-talfiq*. Istilah-istilah ini secara terminologis bermakna sama. Jika langkah tersebut tidak dapat dilakukan barulah kemudian secara bertahap melakukan metode al-na'sikh, al-tarji'h, dan al-tawaqquf.

G. Peneliti terdahulu

Dalam hal ini penulis belum menemukan karya ilmiah yang membahas tentang hadis-hadis tersebut. Dalam pelacakan penulis melihat hanya ada pembahasan dalam bukunya Yusuf Qardhawi *Studi Kritik Hadi'th (Kaifa Nata'amal ma'a al- Sunnh al- Nabawiyah)*, tentang bagaimana cara menyelesaikan ketika terdapat dua hadis yang saling bertentangan. Dalam hal ini Yusuf Qardhawi membahas peretentangan yang memperbolehkan wanita melihat laki-laki dan hadis yang tidak memperbolehkan wanita melihat laki-laki, dan juga hadis yang membahas tentang larangan wanita ziarah kubur dengan hadis yang memperbolehkan wanita untuk berziarah kubur.²³ Namun demikian dalam pembahasanya Yusuf Qardhawi hanya sekilas saja tidak dijelaskan secara detail.

_

²³ Mahmud al Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadith* (Bairut: Dar al-Quran al-Karim, 1979), 131

Penelitian lain tentang hadis kontradiksi adalah tesis karya Abdul Muiz Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul : *Syair Dalam Perspektif Hadis Nabi*. Dalam tulisanya Abdul Muiz mengkhususkan pengkajianya terhadap hadis-hadis tentang syair dalam hubunganya dengan 'ilm mukhtala'f al-hadi'th.

Dari data-data di atas memang tidak penulis temui penelitian yang secara spesifik mengkaji dan mengurai hadis adanya perintah untuk membunuh cecak baik dari kualitas sanad dan *matn* dan kontradiksi yang ada di dalamnya. Kajian tesis ini penulis paparkan hadis-hadis tentang membunuh cecak yang telah ditemukan kemudian dihimpun secara menyeluruh untuk diteliti sanad dan matnnya, kemudian dua hadis yang kontradiksi tersebut diselesaikan dengan teori *al-jam'u*, *al-tarji'h*, *al-naskh dan al-tawqif*, sehingga dapat ditemukan solusi tepat dalam menyelesaikanya.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang dijadikan obyek penelitian adalah bahan pustaka berupa hadis-hadis membunuh cecak antara yang memerintah untuk membunuh dan yang tidak memerintah untuk membunuhnya. Dalam katagorisasi Noeng Muhadjir, penelitian ini adalah model studi pustaka atau teks yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofik atau teoritik yang terkait dengan nilai-nilai. Dalam hal ini difokuskan kepada hadis yang kontradiktif, secara otomatis akan dilacak dikitab manakah hadis tersebut ditulis.

Setelah tahapan awal dilakukan, maka tahapan selanjutnya mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki sumber sanad yang sama, baik riwayat bi al-lafd maupun melalui riwayat bi al-ma'na. Kedua: hadis-hadis yang mengandung makna yang sama, baik yang memerintah membunuh cecak dan yang melarangnya dianalisa dengan sistem konfirmasi periwayatan yang di dalamnya terdapat teori: mu'a'radhah, muqa'balah, dan muqa'ranah menurut makna harfiahnya adalah mencocokan, menghadapkan dan membandingkan baik dengan al-Qur'an maupun dengan sesama hadis yang sahi'h, dengan demikian dua hadis yang kontradiksi dapat diselesesaikan dengan metode al-jam'u, al-tarji'h, al-nask, al-tawqif.

2. Jenis dan Sumber Data

Penilian ini bersifat kepustakaan (*library reseach*) dan sumber datanya terdiri dari dua jenis yaitu :

a. Sumber data primer, yaitu hadis-hadis Nabi yang telah disusun oleh ulama hadis terdahulu. Selain itu sumber primer lainya adalah data sejarah yang memuat biografi para perawi hadis yang dalam metodologi sejarah dikatagorikan dalam istilah *Autobiografi* dan *Memoir*.²⁴ Kitab-kitab yang tergolong katagori ini adalah *Kutub al-Rijal*, ²⁵ seperti *Tadhi' al-Tahdi'b, Tahdi'b al-Kama'l fi Asma' al-Rija'l, Ulu'm al-Hadi'th, Shuru'h al-Hadi'th* dan lain sebagainya.

_

²⁴ Helius Siamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 112.

²⁵Yang dimaksud dengan *Kutub al-Rijal* adalah kitab atau catatan yang mengurai tentang sejarah hidup para ulama hadis yang menerima riwayat hadis dari gurunya dan mengajarkanya kepada murid setelahnya dengan mengunakan metode penerimaan dan penyampaian. Juga dibahas dalam kitab ini tingkat kepercayaan dan kredibilitas para perawi.

b. Sumber data Sekunder adalah sumber data yang digunakan untuk mengantarkan peneliti sampai kepada sumber data primer, yaitu kamus hadis, *Sharh al-Ahadi'th*, karya-karya cendikiawan muslim, program software, buku kepustakaan, tesis, website dan lain-lain.

3. Metode dan Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ini adalah dengan menelusuri teks-teks hadis yang terdapat dalam beberapa kitab hadis. Penelusuran dilakukan berdasarkan *lafaz* dari *matn*, tema (*mawdu'iyyah*), maupun *lafaz* awal hadis. Teknik pengumpulan data semacam ini dalam ilmu hadis diistilahkan dengan *Takhri'j al-Hadi'th*.

Hadis-hadis yang telah ditemukan melalui kegiatan *Takhri'j* tersebut, selanjutnya direkam dalam tulisan tersendiri yang diklasifikasi berdasarkan *mukharij*-nya (penyusun kitab). Pengklasifikasian data hadis tersebut dilakukan melalui software *al-Maktabah Sha'milah dam Jawami' al-Kalim*, selanjutnya dianalisa sesuai dengan yang dibutuhkan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan deskripsi global terhadap penelitian ini, maka penulis kemukakan sistematika pembahasan sebagaimana yang terdapat pada pokok-pokok permasalahan.

Penelitian ini berisi lima bab dengan bab I yaitu pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman dan acuan agar

penelitian dapat terlaksana secara terarah secara fokus dan pembahasannya tidak melebar.

Sedangkan pada bab II dibahas tinjauan umum *mukhtala'f al-hadi'th*. Dalam bab ini dijelaskan pengertian *mukhtala'f al-hadi'th* dan metode penyelesaian hadis-hadis yang bertentangan, khususnya hadis tentang membunuh cecak.

Pembahasan pada bab III berupa hadis-hadis yang terkait dengan perintah untuk membunuh cecak dan tidak membunuhnya. Di dalamnya tercakup hadis-hadis dari beberapa kitab yang berhubungan dengan materi hadis yang mengalami kontradiktif.

Bab IV berisi analisis kajian tentang membunuh cecak dalam hadis Nabi, yang meliputi; klasifikasi hadis-hadis tentang perintah membunuh cicak dan hadis-hadis yang tidak menyuruh untuk membunuhnya berikut validitas dan kualitasnya, solusi yang digunakan dalam menyelesaikan hadis-hadis kontradiksi tentang membunuh cecak.

Pembahasan dalam penelitian ini diakhiri dengan bab V yang merupakan bagian penutup, berisi kesimpulan dari permasalahan dan saran.